

## DEVELOPMENT OF TAFSIR STUDY IN INDONESIA CENTURY XX

### PERKEMBANGAN KAJIAN TAFSIR DI INDONESIA ABAD XX

Muhammad Soleh Ritonga<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Indraprasta PGRI Jakarta  
email: [muhammadsolehrtg@gmail.com](mailto:muhammadsolehrtg@gmail.com)

#### ABSTRACT

*In the XX century there were many studies of Indonesian interpretation. The interpreters interpret 30 juz using Indonesian language and letters. The method used uses the ijmal and thematic forms, but there are also forms of translation, specifically interpreting certain verses, letters or chapters, thematic interpretations and Ijmali interpretations by interpreting a complete 30 chapters. Famous interpreters of the twentieth century are Mahmud Yunus, Buya Hamka and Quraisy Shihab.*

**Keyword:** *developments, studies, interpretations.*

#### ABSTRAK

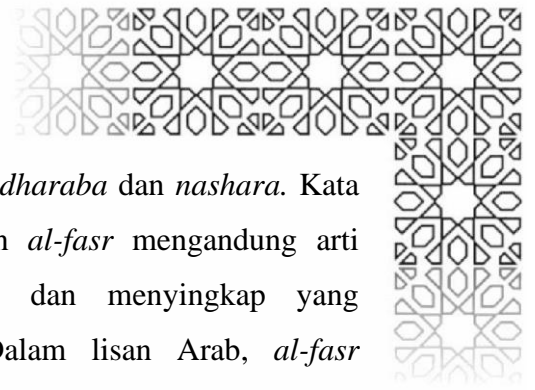
Pada Abad XX banyak kajian tafsir Indonesia. Para penafsir (*mufassir*) tersebut melakukan penafsiran 30 juz dengan memakai bahasa dan huruf Indonesia. Metode yang digunakan menggunakan bentuk ijmal dan tematik, namun ada juga berbentuk terjemah, khusus menafsirkan pada ayat, surat, atau juz tertentu, tafsir tematis dan tafsir ijmal dengan menafsirkan lengkap 30 juz. Tokoh penafsir yang terkenal pada abad XX adalah Mahmud Yunus, Buya Hamka, dan Quraisy Shihab.

**Kata kunci:** *perkembangan, kajian, tafsir.*

#### A. PENDAHULUAN

Tafsir Al-Qur'an telah terjadi pada masa permulaan Islam, sebagai penafsirnya adalah baginda Nabi Muhammad S.A.W. Kemudian setelah baginda Nabi Muhammad S.A.W. wafat, maka dilanjutkan oleh para sahabat kemudian tabi'in kemudian tabi' tabiin, dan para ulama. Kajian Al-

Qur'an terus dilakukan dengan berbagai metode, sistematika, dan pendekatannya. Karena Al-Qur'an diturunkan di bangsa Arab dengan menggunakan bahasa Arab sehingga orang-orang Arab yang berkompeten dalam menafsir Alqur'an lebih mudah dari bangsa lain karena faktor pemahaman bahasa.



Di Indonesia penafsiran dimulai sebelum Indonesia merdeka yaitu pada masa kerajaan-kerajaan Islam berkuasa. Dan itu berlanjut terus sampai Indonesia merdeka bahkan sampai abad 20 ini. Pada masa awal penafsiran bersifat sederhana kemudian generasi selanjutnya melanjutkan dengan metodologi-metodologi yang lebih baik. Sistematika penulisan tradisional sampai pada penulisan dengan sistematika yang modern.

Hal tersebut merupakan respon masyarakat Indonesia yang penduduk mayoritasnya adalah pemeluk agama Islam. Dan semakin banyaknya muslim Indonesia melanjutkan studinya, kuliah ke Timur Tengah terutama, sehingga sudah banyak mahasiswa Indonesia diberi kesempatan untuk menjadi alumni Timur Tengah. Hal ini membawa dampak memberikan pemikiran-pemikiran terhadap Al-Qur'an.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Tafsir

Kata tafsir ditinjau dari segi etimologi adalah terambil dari akar kata *al-fasr* yang mempunyai arti menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan atau menerangkan makna yang terang. Timbangannya

seperti kata *dharaba* dan *nashara*. Kata *al-tafsîr* dan *al-fasr* mengandung arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Dalam lisan Arab, *al-fasr* adalah menyingkap sesuatu yang tertutup sedangkan kata *al-tafsîr* adalah menyingkap maksud suatu lafaz yang pelik atau sulit.<sup>1</sup>

Tafsir secara bahasa menurut Al-Dzahabi adalah *al-idhâh* artinya menjelaskan dan *al-tabyîn* artinya menerangkan. Kata tafsir disinggung Al-Qur'an dalam Surat Al-Furqan [25]: 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ

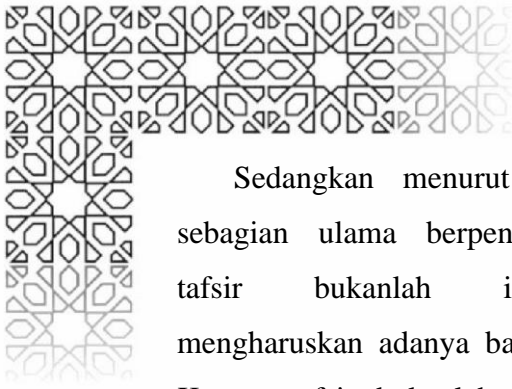
تَفْسِيرًا ﴿الفرقان: ٣٣﴾

*Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.*

Tafsir juga digunakan untuk menunjukkan dua hal. *Pertama*, mengungkap makna yang tersembunyi secara inderawi (*al-hissi*), dan *kedua*, menyingkap makna yang tersembunyi secara rasio (*al-ma'îni al-ma'qûlah*). Makna yang kedua inilah yang lebih banyak dan biasa dipergunakan.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mannâ' Khalil Al-Qaththân. (t.t.). *Mabâhith fi 'Ulûm Al-Qur'ân*. Al-Qâhirah: Maktabah Wahbah. hlm. 316.

<sup>2</sup> Muḥammad Ḥusain Al-Zahabî. (1995). *Al-Tafsîr wa Al-Mufasssîrûn*. Kairo: Maktabah Wahbah. Juz 1. hlm. 12.



Sedangkan menurut terminologi, sebagian ulama berpendapat bahwa tafsir bukanlah ilmu yang mengharuskan adanya batasan-batasan. Karena tafsir bukanlah kaidah-kaidah sebagaimana ilmu-ilmu yang berkaitan dengan rasionalitas. Menurut Al-Dzahabi, tafsir adalah ilmu yang menjelaskan tentang kalam Allah, atau ilmu yang menjelaskan lafadh-lafadh Al-Qur'an dan pemahaman-pemahaman lain yang berkaitan dengannya.<sup>3</sup>

Menurut Ibnu Hayyan sebagaimana yang dikutip oleh Mannâ' Al-Qaththân adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadh-lafadh Al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukum baik ketika berdiri sendiri ataupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun dan beberapa hal lain yang melengkapinya.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Al-Zarkasyi, tafsir adalah pengetahuan tentang turunnya ayat, surat kisah-kisah, isyarat turun ayat, *makkiyah madaniyah*, *muhkam mutasyabih*, *nasakh mansukh*, *khash 'am*, *muthlaq muqayyad*, *mujmal*, dan *mufassar*.<sup>5</sup>

Tafsir adalah pemahaman tentang teks Al-Qur'an yang dapat memahami maknanya dengan pengetahuan yang luas tentang keilmuan yang berhubungan dengan Al-Qur'an.

M. Alfatih Suryadilaga, *et.al.* mengutip pendapat Quraisy Shihab bahwa penafsiran bukanlah hal yang gampang, setiap redaksi yang diucapkan dan ditulis tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti kecuali oleh pemilik redaksi tersebut.<sup>6</sup> Walaupun demikian penafsiran tetap harus dilakukan karena hal tersebut urgen, Nabi Muhammad S.A.W. dalam sejarahnya pun melakukan penafsiran Al-Qur'an tersebut.

Menurut M. Nurdin Zuhdi dikutip Ahmad Atabik, Tafsir Indonesia sendiri merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yang digabung, yaitu kata tafsir dan Indonesia. Tafsir Indonesia adalah buku-buku tafsir atau karya-karya yang memuat akan tafsir yang mempunyai nilai khas lokal atau tafsir dengan ciri-ciri ke-Indonesian. Karya tafsir yang disusun oleh orang atau yang ditulis dengan menggunakan bahasa lokal Indonesia, baik menggunakan salah satu

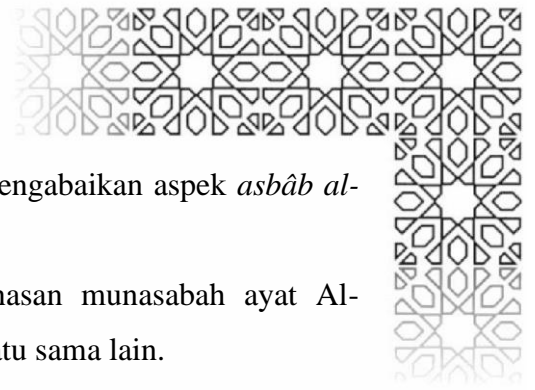
<sup>3</sup> Muḥammad Ḥusain Al-Zahabī. (1995). hlm. 12-13.

<sup>4</sup> Mannâ' Khalīl Al-Qaththân. (t.t.). hlm. 317.

<sup>5</sup> Badr Al-Dīn Muḥammad bin 'Abdillāh bin Bahādūr Al-Zarkasyi. (2006). *Al-Burhān fī*

*'Ulūm Al-Qur'ān*. Qāhīrah: Dār Al-Ḥadīts. hlm. 416.

<sup>6</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *et.al.* (2005). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Teras: Yogyakarta. hlm. 40.



bahasa daerah di Indonesia seperti, bahasa Melayu, Jawa, bahasa Sunda maupun dengan bahasa Indonesia sendiri.<sup>7</sup>

## 2. Metodologi Tafsir

Dalam metodologi penafsiran, M. Alfatih Suryadilaga, *et.al.* berpendapat ada empat corak metode tafsir mengambil pendapat Al-Farmâwî, yaitu:<sup>8</sup>

### a. Metode *Tahlîlî*

*Tahlîlî* adalah metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Seorang penafsir yang memakai metode ini mempunyai kriteria:

- 1) Menafsirkan keseluruhan ayat Al-Qur'an secara tertib ayat dan surat yang dimulai dari Surat Al-Fatihah sampai Surat Al-Nas sesuai dengan mushaf '*Usmânî*.
- 2) Di dalamnya menguraikan kosa kata dan lafazh.
- 3) Menjelaskan arti yang dikehendaki.
- 4) Mempunyai unsur-unsur *i'jâz* dan *balâghah*.
- 5) Mengandung aspek pengetahuan dan hukum.

- 6) Tidak mengabaikan aspek *asbâb al-nuzûl*.
- 7) Ada bahasan munasabah ayat Al-Qur'an satu sama lain.
- 8) Biasanya merujuk riwayat-riwayat terdahulu baik dari Nabi, Sahabat maupun ungkapan-ungkapan Arab pra Islam dan kisah Isrâiliyât.

Oleh karena pembahasan yang terlalu luas, tidak tertutup kemungkinan subjektivitas penafsiran bisa mewarnai penafsirannya. Baik dari latar belakang keilmuan ataupun aliran mazhab yang mereka yakini. Sehingga terdapat kecenderungan khusus yang terjadi dalam hasil karya mereka.

Jika ditinjau dari segi kecenderungan para penafsir metode *Tahlîlî* ini dapat berupa:

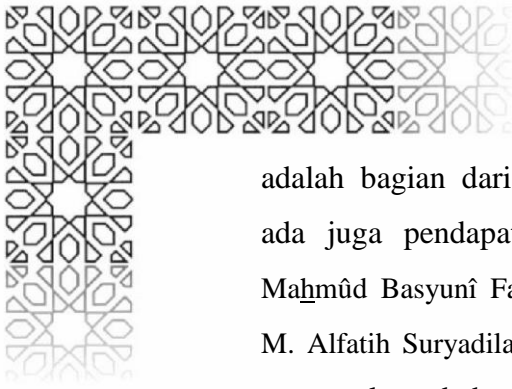
### 1) *Tafsîr bi Al-Ma'tsûr*

*Tafsîr bi Al-Ma'tsûr* adalah salah satu jenis penafsiran yang muncul pertama sekali dalam sejarah khazanah intelektual Islam. Praktek penafsiran berupa:

- a) Ayat ditafsirkan dengan ayat yang lain.
- b) Ayat ditafsirkan dengan *hadîts*.
- c) Ayat ditafsirkan dengan pendapat sahabat.
- d) Ayat ditafsirkan dengan pendapat *tabi'in* (ada yang mengatakan ini

<sup>7</sup> Ahmad Atabik. (2014). Perkembangan Tafsir di Indonesia. *Jurnal Hermeunetik*, 8(2). hlm. 309.

<sup>8</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *et.al.* (2005). hlm. 41-47.



adalah bagian dari riwayat, tapi ada juga pendapat lain seperti Mahmûd Basyunî Faudhah dikutip M. Alfatih Suryadilaga, *et.al.* yang menyatakan bahwa ini adalah termasuk *al-ra'yî*.<sup>9</sup>

Di antara kitab tafsir yang disusun dengan metode ini adalah:

- a) *Jâmi' Al-Bayân fî Tafsîr Al-Qur'ân*, karya *Ibn Jarîr Al-Thabarî*.
- b) *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm* karya *Ibnu Katsîr*.

2) *Tafsîr bi Al-ra'yî*.

*Tafsîr bi Al-Ra'yî* adalah jenis penafsiran dengan cara ijtihad dan penalaran.<sup>10</sup> *Tafsîr bi al-ra'yî* tidak semata-mata hanya penalaran akal dengan mengabaikan sumber riwayat secara mutlak. Secara kuantitas porsi riwayat dalam tafsir ini lebih kecil dari ijtihad. Begitu pula sebaliknya tafsir dengan riwayat sama sekali tidak terlepas dari ijtihad walaupun jumlahnya sedikit. Kualifikasi tafsir ini adalah:

- a) Segi intelektualitas

Seorang penafsir harus benar-benar memahami berbagai cabang

ilmu pengetahuan mulai dari bahasa Arab, terdiri dari gramatika dan sastra, ilmu ushuluddin, hukum, hadits, dan ilmu-ilmu Al-Qur'an yang lainnya.

- b) Segi moral

Penafsir harus memiliki mental dan moral yang terpuji, jujur, ikhlas, loyal, bertanggung jawab, terhindar dari pengaruh hawa nafsu dan kecenderungan terhadap aliran mazhab. Di antara kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah:

- a) *Mafâtîh Al-Ghaib* karya Fakhruddin Al-Râzî.
- b) *Anwâr Al-Tanzîl wa Asrâr Al-Ta'wîl* karya Al-Baidhâwî.

3) *Tafsîr Al-Shûfî*

Tafsir ini lebih menitikberatkan pada makna batin dan bersifat alegoris. Biasanya berasal dari kaum sufi yang lebih mengedepankan persoalan-persoalan moral batin dibandingkan dengan masalah yang nyata.

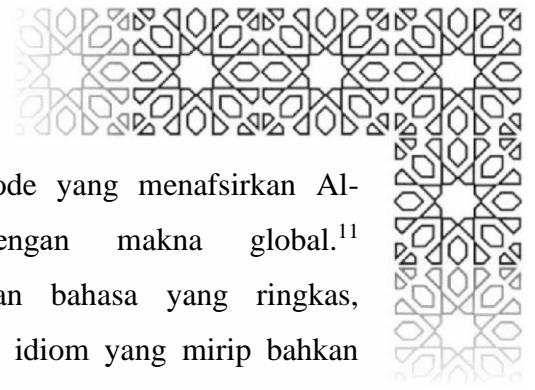
Di antara contoh tafsir dengan corak ini adalah:

- a) *Tafsîr Al-Qur'ân al-Karîm* karya Al-Tusturî.
- b) *Haqâiq Al-Tafsîr* karya Al-Salamî.

4) *Tafsîr Al-Fiqh*

<sup>9</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *et.al.* (2005). hlm. 43.

<sup>10</sup> Muḥammad Ḥusain Al-Zahabî. (1995). hlm. 183.



Tafsir ini berorientasi pada persoalan-persoalan hukum Islam. Dalam sejarah Islam jenis tafsir ini banyak ditemukan terutama setelah mazhab fikih berkembang pesat.

Di antara contoh tafsir dengan corak ini adalah:

- a) *Ahkâm Al-qur'ân* karya Al-Jashash.
- b) *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-qur'ân* karya Qurthubî.

5) *Tafsîr Al-Falsafî*

Tafsir ini bersifat filsafat dalam perkembangannya tidak banyak ditemukan.

6) *Tafsîr Al-'Ilmî*

Tafsir ini berkaitan dengan ayat-ayat kauniyah setelah kemajuan peradaban di dunia Islam. Contoh kitab tafsir corak ini adalah *Mafâtîh Al-Ghaib* karya Al-Razî.

7) *Tafsîr Al-Adab Al-Ijtima'i*

Tafsir ini cenderung pada persoalan sosial kemasyarakatan dan mengutamakan keindahan bahasa. Contoh kitab tafsir corak ini adalah *Tafsîr Al-Manâr* karya Muḥammad 'Abduh dan Rasyîd Ridhâ.

b. Metode *Ijmâlî*

Metode *Ijmâlî* menurut *Al-Farmâwî* dikutip M. Alfatih Suryadilaga, *et.al.*

adalah metode yang menafsirkan Al-Qur'an dengan makna global.<sup>11</sup> Menggunakan bahasa yang ringkas, memberikan idiom yang mirip bahkan sama dengan bahasa Al-Qur'an sehingga pembaca merasakan seolah-olah Al-Qur'an sendiri yang berbicara padanya.

Contoh kitab tafsir corak ini adalah:

- a) *Jalâlain* karya *Jalâl Al-Dînal-Suyûthî* dan *Jalâl Al-Dîn Al-Mahallî*.

- b) *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm*, karya *Muḥammad Farîd Wajdî*.

- c) *Tafsîr Al-Wasîth* karya komite ulama Al-Azhar Mesir

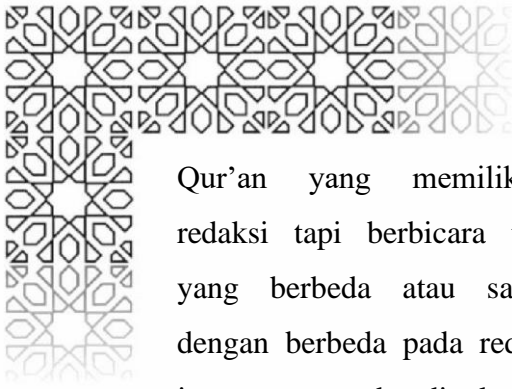
c. Metode *Muqâran*

Metode ini menekankan pada aspek komparasi tafsir Al-Qur'an. Pertama sekali menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an, kemudian mengkaji dan meneliti penafsiran dari beberapa penafsir.<sup>12</sup> Contoh kitab tafsir corak ini adalah *Quran and Its Interpreters* karya Prof. Mahmud Ayyub.

Metode *Muqâran* ini digunakan juga dalam membahas ayat-ayat Al-

<sup>11</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *et.al.* (2005). hlm. 43.

<sup>12</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *et.al.* (2005). hlm. 46.



Qur'an yang memiliki kesamaan redaksi tapi berbicara tentang topik yang berbeda atau sama topiknya dengan berbeda pada redaksinya. Ada juga cara membandingkan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadits secara lahiriah berbeda.

d. Metode *Maudhû'î*

Metode ini berdasarkan tema-tema tertentu dalam Al-Qur'an, dengan dua cara:

- a) Menghimpun seluruh ayat yang berhubungan dengan tema tertentu serta mengarah pada tujuan yang sama walaupun turunnya berbeda dan tersebar dalam berbagai surat Al-Qur'an.
- b) Dilakukan berdasarkan surat Al-Qur'an.

Dalam menggunakan metode *Maudhû'î*, Abd Al-Hay Al-Farmâwî dikutip M. Alfatih Suryadilaga, *et.al.* mengatakan ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh mufassir:<sup>13</sup>

1. Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji.
2. Mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang ada hubungannya

dengan masalah yang ditetapkan, ayat Makkiyah dan Madaniyah

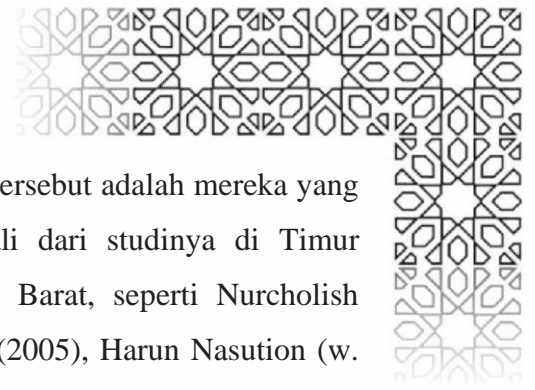
3. Menyusun ayat-ayat tersebut dengan tertib sesuai dengan *asbâbun nuzûl* ayat.
4. Punya pengetahuan tentang munasabah ayat-ayat tersebut.
5. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sesuai, sempurna, dan sistematis.
6. Melengkapi uraian dan pembahasan dengan hadits jika diperlukan sehingga bahasan semakin sempurna.

### 3. Perkembangan Tafsir di Indonesia Abad XX

Pada tahun 1935 Mahmud Yunus membuat karya Tafsir 30 juz dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penafsirannya tidak jauh beda dengan para penafsir adanya pengambilan beberapa pendapat yang ia kemukakan. Hal ini dapat kita lihat dalam menafsirkan kata الرحمن الرحيم pada

Surat Al-Baqarah Ayat 3. Kata الرحمن الرحيم berasal dari satu kata yang sama artinya yaitu rahmah atau kasih sayang atau kasihan. Tapi kata الرحمن lebih luas

<sup>13</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *et.al.* (2005). hlm. 47.



dan lebih besar maknanya dari الرحيم.

Menurut sebagian ahli tafsir الرحمن mengasihi seluruh makhluk-Nya. الرحيم mengasihi orang-orang mukmin saja. Menurut M. Abduh الرحمن memberikan rahmat, الرحيم mempunyai rahmat yang tetap. Sedangkan menurut Ibnu Qayyim sebaliknya الرحمن mempunyai rahmat, الرحيم memberikan rahmat.

Inilah penjelasan Mahmud Yunus dalam Tafsirnya.<sup>14</sup>

Tafsir *Alquran Al-Karim* karya Mahmud Yunus adalah corak *adab al-ijtima'*, di mana penafsirannta itu banyak uraian yang dikaitkan dengan apa yang terjadi pada kejadian sosial kemasyarakatan yang sedang terjadi pada masa itu.<sup>15</sup>

Pada tahun 1970-an, sebetulnya sudah mulai muncul pemikiran kritis tentang pentingnya pembaharuan pemikiran Islam. Di antara para pemikir

pembaharu tersebut adalah mereka yang baru kembali dari studinya di Timur Tengah dan Barat, seperti Nurcholish Madjid (w. (2005), Harun Nasution (w. 1998), Kuntowijoyo (w. 2007), Amin Rais, dan Jalaluddin Rahmat. Pada periode ini mereka telah mencoba melakukan penafsiran ulang terhadap ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan wacana kemodernan dan keindonesiaan. Dan inilah cikal-bakal bagi perkembangan tafsir pada periode kontemporer.<sup>16</sup>

Penafsiran yang dilakukan Hamka dimulai dari Surat Al-Kahfi, juz 15 pada tahun 1962. Pada tanggal 27 Januari 1964 M, Hamka ditangkap penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah air. Penahanan ini menjadi berkah, karena rentan waktu 2 tahun di penjara Hamka justru dapat merampungkan penulisan tafsirnya 30 juz, kemudian diterbitkan pertama kali pada tahun 1967 dengan nama *Tafsir Al-Azhar*.<sup>17</sup>

Sebagai contoh tafsir Al-Azhar pada Surat An-Nisa` Ayat 125, Hamka mengungkapkan dalam tafsirnya pengambilan dari sebuah kata.

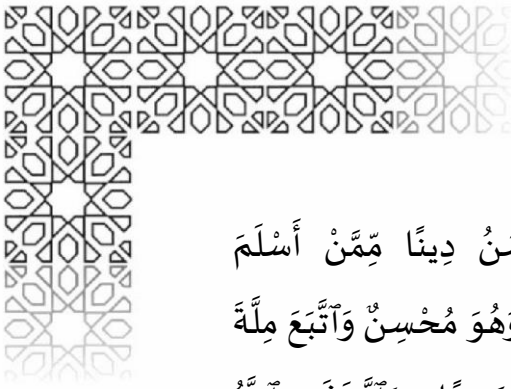
<sup>14</sup> Mahmud Yunus. (2002). *Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta: PT Hidakarya Agung. hlm. 2.

<sup>15</sup> Rifa Roifa, et.al. (2017). Perkembangan Tafsir di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945). *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1). hlm. 31.

<sup>16</sup> Cucu Surahman. (2014). Pergeseran Pemikiran Tafsir di Indonesia: Sebuah Kajian Bibliografis. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna*, 10(2). hlm. 219.

<sup>17</sup> Haji Abdul Malik Amrullah. (1967). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pembina Massa. Juz 1. hlm. 41.





وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ  
وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ  
إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ  
إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

*Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan (-Nya). (QS. An-Nisa`/4 : 125)*

Hamka menafsirkan ayat di atas menyatakan tidak ada lagi orang yang benar-benar dalam menegakkan agama kecuali orang yang menyerahkan wajahnya. *اسلم وجهه* adalah menghadapkan seluruh hati kepada-Nya dengan menyerah. *اسلم* sebagai *fi'il madhi* dari *masdar*. *اسلام* yang berarti bahwa Islam sejati itu adalah Tauhid (meng-Esakan Allah).<sup>18</sup>

*محسن* yaitu penyerahan diri yang diikuti dengan berbuat kebaikan dan dengan keadan sadar. Sebab apabila kita

satu kali telah menyerahkan diri kepada Allah kita harus membuktikannya dengan *Ihsan*, yaitu selalu berbuat perbaikan, melengkapinya mana yang kurang, menyempurnakan mana yang belum sempurna.<sup>19</sup>

Contoh lain penafsiran Hamka pada Surat Al-An'am Ayat 79:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ  
السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ حَنِيفًا وَمَا اَنَا  
مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ﴿الانعام : ٧٩﴾

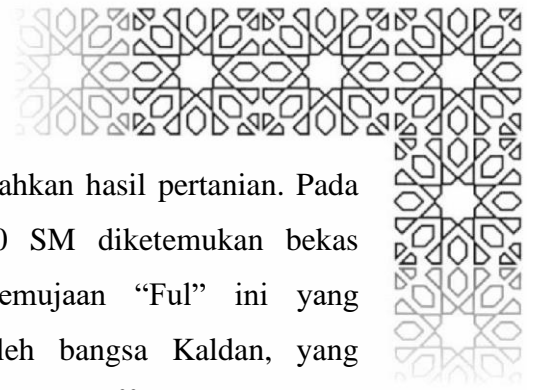
*Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.*

**(Q.S. Al-An'am [6]: 79)**

Dalam tafsirnya Hamka mengungkapkan pendapat ahli antropologi. Menurut penelitian para ahli antropologi purbakala, Bangsa Kaldan bangsanya Nabi Ibrahim mempunyai kepercayaan Trimurti tentang Tiga Tuhan, yaitu Tuhan yang bernama *Sini*, yaitu bulan, dalam bahasa *Siryani* bulan memang disebut *Sini*, demikian juga dalam bahasa Sansekerta. Kadang-kadang juga disebut "Sidi" (ingat malam bulan purnama Sidi yang

<sup>18</sup> Hamka. (t.t.). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. Juz 5. hlm. 296.

<sup>19</sup> Hamka. (t.t.). Juz 5. hlm. 296.



diperingati di Bali negeri kita dan dianjurkan untuk meramaikannya dan menghormatinya oleh penganut-penganut kebathinan di Jawa). Menurut kepercayaan bangsa Kaldan dan Babilon, sebagian dari sebutan bulan ialah “Pemimpin dari segala Dewa” di langit dan di bumi, disebut juga “Dewa Pembangunan” (Baal Rona). Bulan mereka gambarkan dalam berbagai keadaannya, mulai dari bulan sabit sampai purnama hingga bulan menghilang. Di Ur mereka dirikan *Ma'dad* (tempat memuja) bulan.<sup>20</sup>

Yang kedua dari Trimurti Kaldan itu ialah matahari yang disebut namanya dengan *San* atau *Sansi*. Nama inilah yang kemudian menjalar ke dalam bahasa Aria Eurpa menjadi “Sun” dan hari minggu dijadikan *Hari Matahari* (Sunday). Dalam bahasa Ibrani, matahari itu disebut “Shani”. Dalam bahasa Sansekerta disebut “Shuna”. Dan sebagian nama panggilan dari matahari adalah “Dewa Api” atau “Prapian Bumi dan Langit.”<sup>21</sup>

Tuhan bangsa Kaldan yang ketiga adalah *Ful* disebut juga *Eva* yang merupakan Dewa Udara, yang menguasai perjalanan angin, ombak, topan, dan menentukan musim serta

menganugerahkan hasil pertanian. Pada Tahun 1850 SM diketemukan bekas runtuhannya pemujaan “Ful” ini yang didirikan oleh bangsa Kaldan, yang bernama *Syamas Ful*.<sup>22</sup>

Dalam penelitian lainnya diketemukan bahwa Tuhan mereka yang paling tinggi ialah Tuhan yang bernama *Eel*. Terhadap Tuhan ini masih terdapat sisa ajaran Nabi Nuh, bahwa Tuhan *Eel* itu tidak berbentuk, tidak ada rupa, sebab itu tidak diberhalakan. Katanya Tuhan ini, beranak *Ana* dan *Beel*. Dan Tuhan yang kedua disebut *Belos* atau *Beel* atau *Baal*. Di antara namanya disebut juga dengan *Eel Enio* dan kadang-kadang disebut *Nebro* dari sana kemudian menjadi *Namruz*. Menjadi nama raja, dan raja itu dianggap pula sebagai jelmaan Tuhan. Adapun Tuhan mereka yang ketiga adalah *Hua* atau *Haya*; separuh badannya berbentuk manusia dan separuhnya lagi berbentuk ikan. Menurut kepercayaan mereka *Hua* atau *Huya* ini keluar dari selat Persia untuk mengajar sastra, menulis dan membaca untuk penduduk di antara dua sungai (Dajlah – Furat).<sup>23</sup>

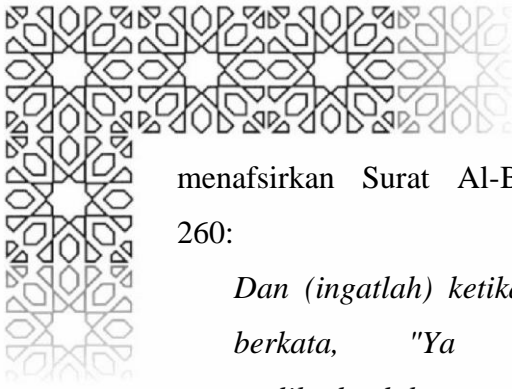
Terkadang Hamka memberikan perumpamaan dengan ilmu pengetahuan yang ada pada masanya seperti dalam

<sup>20</sup> Hamka. (t.t.). Juz 7. hlm. 260.

<sup>21</sup> Hamka. (t.t.). Juz 7. hlm. 261.

<sup>22</sup> Hamka. (t.t.). Juz 7. hlm. 261.

<sup>23</sup> Hamka. (t.t.). Juz 7. hlm. 261.



menafsirkan Surat Al-Baqarah Ayat 260:

*Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman, "Belum percayakah engkau?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap)." Dia (Allah) berfirman, "Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.*

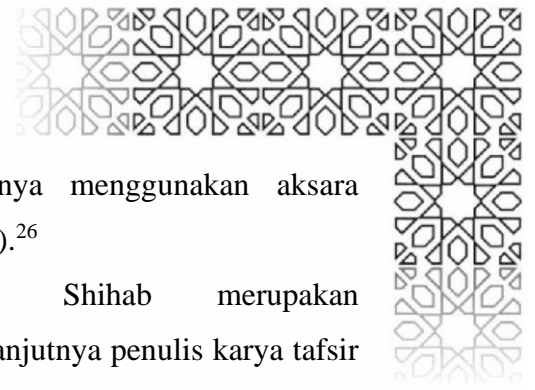
**(Q.S. Al-Baqarah [2]: 260)**

Pada ayat ini Hamka memberikan penafsiran, bahwa Nabi Ibrahim ingin menambah pengetahuannya. Dia ingin menaikkan derajat keimannya dari *Ilmul Yaqin* menjadi *'Ainul Yaqin*. Oleh sebab itu, kalau Ibrahim memohon kepada Allah supaya memperlihatkan kepadanya bagaimana Ia menghidupkan orang yang sudah mati. Itu bukan

karena dia tidak percaya sama sekali. Allah menanyakan kepadanya *apakah kamu belum percaya?* Bukan berarti bahwa Tuhan tidak tahu bahwa Nabi Ibrahim belum percaya. Pertanyaan Nabi Ibrahim terhadap Allah tentang demikian sama dengan keadaan yang kita alami saat ini. Semua orang yang menaruh televisi di rumahnya, sudah tahu bahwa dari tempat jauh kita dapat melihat rupa dan keadaan orang yang berbincang dan bernyanyi dengan melihatnya di layar televisi. Tetapi ada juga orang yang ingin tahu bagaimana seluk beluk pesawatnya, sehingga dipelajarinyalah secara mendalam.<sup>24</sup>

Para mufassirun mengatakan Tuhan memerintahkan Nabi Ibrahim mengambil empat ekor burung lalu diajar dan dipelihara sehingga benar-benar menjadi jinak dapat disuruh terbang dan mau disuruh kembali. Dapat kita umpamakan sebagai orang yang mengajar burung Merpati untuk mengantar surat, sehingga kemanapun ia dilepaskan ia akan kembali pada tempatnya semula. Tuhan memerintahkan menyembelih keempat burung itu kemudian dipotong-potong dan dikumpulkan semua menjadi satu. Setelah itu dibagi-bagi dan di letakkan

<sup>24</sup> Hamka. (t.t.). Juz 3. hlm. 36-37



di atas puncak gunung. Apakah Ibrahim sendiri yang mengantarkannya atau orang lain yang disuruhnya tidak dapat kita ketahui. Kemudian burung-burung yang tadi dipanggil, maka merekapun kembali lengkap dengan tulang, daging, dan bulu masing-masing persis seperti semula.<sup>25</sup>

Kalau diperhatikan contoh dari beberapa penafsiran Hamka terhadap beberapa ayat di atas terlihat jelas penafsiran yang dilakukan Hamka memakai metode Ijmali. Dalam tafsirnya Hamka terkadang mengupas sejarah yang terkait. Bahasa penulisan yang dipilih Hamka adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia pada seluruh juz tafsirnya.

Pada dekade 1980an karya tafsir menggunakan bahasa Melayu-Jawi. Karya tafsir ini dikarang oleh seorang ulama dari Rembang bernama KH. Bisri Mustofa dengan judul *Al-Ibriz*, menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Arab *Pegon*. Karya tafsir lain yang menggunakan bahasa daerah adalah karya Misbah Zainal Mustafa dengan judul *Iklil li Ma'ani At-Tanzil* yang terbit pertama kali tahun 1981. Tafsir ini menggunakan bahasa Jawa,

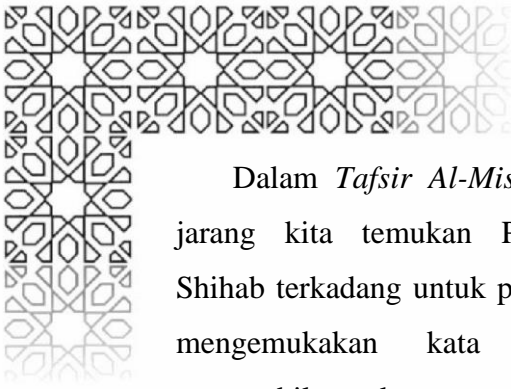
tapi aksaranya menggunakan aksara roman (latin).<sup>26</sup>

Quraish Shihab merupakan generasi selanjutnya penulis karya tafsir secara utuh di Indonesia. Di sela-sela kesibukannya yang sangat padat, baik di masyarakat maupun pemerintahan, Quraish Shihab selalu menyempatkan diri untuk berkarya dalam bentuk tulisan. Tidak diragukan bahwa Quraish Shihab sangat produktif dalam berkarya. Ini agaknya karena ia menyadari bahwa karya adalah 'umur kedua. Kenangan abadi yang tersisa setelah seseorang mati dan menjadi umur kedua adalah karya tulisnya. Kalaulah anak keturunan hanya hidup pada masa tertentu, tidak demikian halnya sebuah karya. Ia akan dapat bertahan hidup sepanjang masa. Ia akan senantiasa dibaca yang dihayati orang-orang yang masih hidup di dunia. Karya tafsir Quraish Shihab adalah *Tafsir Al-Misbah*, tafsir ini seperti tertulis dalam mukaddimahnyanya mulai ditulis pada hari Jumat, 4 Rabi` al-Awwal 1420 H/18 Juni 1999 M, tepatnya di saat Quraish Shihab menjabat Duta Besar RI di Kairo.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Hamka. (t.t.). Juz 3. hlm. 37

<sup>26</sup> Islah Gusmian. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS. hlm. 53.

<sup>27</sup> Quraish Shihab. (2002/2003). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. Vol 1.



Dalam *Tafsir Al-Misbah* ini tidak jarang kita temukan Prof. Quraish Shihab terkadang untuk penafsiran ayat mengemukakan kata dasar dari pengambilan kata tersebut sebagai contohnya pada Surat Maryam Ayat 46:

قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ ءَالِيَّ

يَأْبُرْهِيمُ لَنْ لَمْ تَنْتَه لَأَرْجُمَنَّكَ

وَأَهْجُرْنِي مَلِيًّا ﴿٤٦﴾

*Dia (ayahnya) berkata, "Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama."*

Dalam penafsiran Quraisy Shihab beliau mengemukakan kata *لَأَرْجُمَنَّكَ* berasal dari kata *رجم* yang berarti melempar. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti memaki. *وَأَهْجُرْنِي* berasal dari *هجر* meninggalkan sesuatu karena kebencian kepadanya. Ini dapat terlaksana dengan memutus hubungan dalam bentuk tidak berbicara atau meninggalkan arena. Sedangkan *مَلِيًّا* berasal dari kata *املى* yang berarti mengukur waktu, dari sini kata tersebut dipahami dalam arti waktu yang lama. Ada juga yang memahaminya dalam

arti selamat sehingga maknanya *tinggalkan aku Ibrahim dalam keadaan engkau selamat tidak akan ditimpa dariku suatu keburukan.*<sup>28</sup>

Contoh lainnya adalah Surat Shaffat Ayat 83-84:

وَأَنَّ مِنْ شَيْعَتِهِ لِيَابُرْهِيمَ ﴿الصفات﴾ :

﴿٨٣﴾

*Dan sungguh, Ibrahim termasuk golongannya (Nuh).*

Dalam ayat ini pun Quraisy Shihab mengemukakan pembahasan sumber dari kata tertentu, kata (*شيعته*) *syi'ah* terambil dari kata kayu kecil yang digunakan membakar kayu yang besar, sehingga berkobar dan tersebar apinya. Kata (*الشياع*) *asy-syiya'* berarti tersebar. Sesuatu yang tersebar, menjadi semakin banyak dan kuat, dari sini kata (*شيعته*) *syi'ah* diartikan sesuatu yang menguatkan. Biasanya pengikut menguatkan siapa yang diikutinya serta mengikuti jejaknya, dari sini kata *syi'ah* diartikan juga *pengikut/peneladan*. Atas dasar itu Nabi Ibrahim adalah *pengikut, penganut agama, serta penerus jejak* Nabi Nuh dalam hal ajaran Tauhid. Memang Allah S.W.T. menyebut akar

<sup>28</sup> Quraish Shihab. (2002/2003). Vol 8. hlm. 200.



ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad S.A.W. serupa dengan apa yang diwasiatkan-Nya kepada Nabi Nuh dan para nabi sesudah beliau.<sup>29</sup>

Kemudian dikemukakan dengan ayat lain sebagaimana di bawah ini. Allah S.W.T. berfirman:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴿الشورى: ١٣﴾

*Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang*

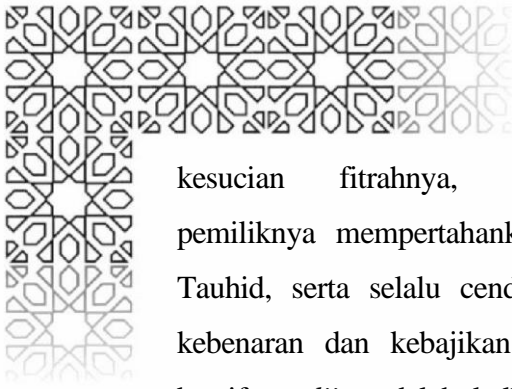
*musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya). (Q.S. Asy-Syura [42]: 13)*

Ada juga yang memahami kata (*شيئته*), *syi'ah* dalam arti *kelompok*, yakni Nabi Ibrahim termasuk kelompok Nabi Nuh, yang menolak syirik dan mengajak kepada Tauhid serta serupa ketaatannya kepada Allah kekukuhannya dalam berdakwah menghadapi berhala.<sup>30</sup>

Kata (*اذ*) pada firman-Nya (*اذ جاء*), dapat juga diartikan karena kedatangan beliau termasuk pengikut dan kelompok Nabi Nuh as. Kata (*سليم*) yang menyifati (*قلب*) pada mulanya berarti *selamat* yakni terhindar dari kekurangan dan bencana, baik lahir maupun batin. Sedang kata *qalb/hati* dapat dipahami dalam arti *wadah* atau *alat meraih pengetahuan*. Kalbu yang bersifat *salim* adalah yang terpelihara

<sup>29</sup> Quraish Shihab. (2002/2003). Vol 12. hlm. 53.

<sup>30</sup> Quraish Shihab. (2002/2003). Vol 12. hlm. 53.



kesucian fitrahnya, yakni yang pemiliknya mempertahankan keyakinan Tauhid, serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan. Kalbu yang bersifat *saliim* adalah kalbu yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari keraguan dan kebimbangan, tidak juga dipenuhi sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, loba, kikir, dan sifat-sifat buruk yang lain.<sup>31</sup>

Kalau diperhatikan contoh dari beberapa penafsiran Quraisy Shihab terhadap beberapa ayat di atas terlihat jelas penafsiran yang dilakukan Quraisy Shihab memakai metode Ijmali. Selain metode Ijmali Quraisy Shihab juga menggunakan metode Tematik seperti *Membumikan Al-Qur'an*, *Wawasan Al-Qur'an*, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata, Berbisnis dengan Allah: Tips Jitu jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat*, dan lainnya. Buku-buku tafsir hasil karya dari Quraisy Shihab tersebut ditulis dengan bahasa Indonesia.

Dalam kajian-kajian dan penulisan-penulisan tafsir yang dilakukan para akademisi tidak lepas dari rumusan Al-

---

<sup>31</sup> Quraisy Shihab. (2002/2003). Vol 12. hlm. 53.

Farmawi. Walaupun penulisannya sendiri menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini bisa kita lihat pada Tafsir yang ditulis Hamka dan tafsir yang ditulis oleh Quraisy Shihab.

#### 4. Karya Tafsir di Indonesia

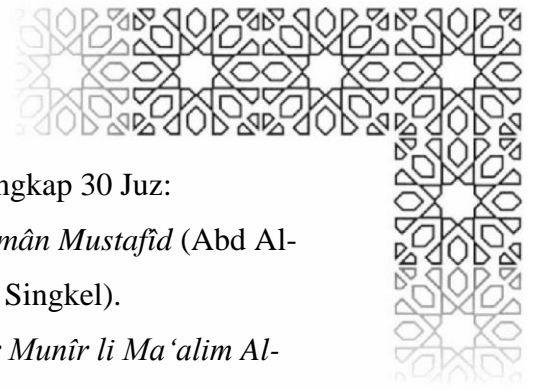
Karya-karya Tafsir di Indonesia mempunyai empat betuk penafsiran, yaitu:<sup>32</sup>

##### 1. Terjemah

Terjemah memainkan peran strategis dalam pemahaman umat Islam di Indonesia terhadap Al-Qur'an, karena bahasa Arab bukan bahasa ibu bagi masyarakat Indonesia. sehingga proses pemahaman mayoritas umat Islam di Indonesia, terlebih dahulu berangkat dari karya-karya terjemah Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia. Karya-karya tafsir generasi awal seperti *Tafsir Al-Bayan* dan *Tafsir Al-Furqan*, jika dibandingkan dengan karya generasi berikutnya, lebih bercorak terjemah. Karena perannya yang sangat strategis, maka dapat dipahami jika terjemah Al-Qur'an juga masih terus berlanjut sampai sekarang. Karya terjemah Al-Qur'an yang dihasilkan antara lain *Al-Qur'an dan Terjemahnya* oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-

---

<sup>32</sup> Taufikurrahman. (2012). Kajian Tafsir di Indonesia: *Jurnal Mutawâtir*, 2(1). hlm. 4-13.



Qur'an Departemen Agama RI tahun 1967, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* oleh Redaksi Penerbit Bahrul Ulum pimpinan H. Bahtiar Surin, *Al-Qur'an Bacaan Mulia* tahun 1977 oleh H.B. Jassin, dan *Al-Qur'an dan Maknanya* oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010).

## 2. Tafsir yang menfokuskan diri pada ayat, surat, atau juz tertentu

Karya tafsir yang menfokuskan pembahasan pada surat Al-Fâtiḥah antara lain adalah *Tafsir Al-Qur'anul Karim Surat Al-Fâtiḥah* karya Muhammad Nur Idris (Jakarta: Widjaja, 1955), *Rahasia Ummul Qur'an atau Tafsir Surat Al-Fâtiḥah* karya A. Bahry (Jakarta: Institute Indonesia, 1956), *Kandungan Al-Fatihah*, karya Bahroem Rangkuti (Jakarta: Pustaka Islam, 1960), *Tafsir Surat Al-Fatihah* karya H. Hasri (Cirebon: Toko Mesir, 1969), *Samudra al Fatihah* karya Bey Arifin (Surabaya: Arini, 1972) dan masih banyak lagi.

## 3. Tafsir Tematis

Ada dua model karya tafsir tematik yang berkembang di Indonesia yaitu tematik plural yang membahas berbagai tema persoalan dan tematik singular yang membahas satu topik bahasan tertentu. Model kedua, sebagian besar berasal dari karya disertasi.

## 4. Tafsir Lengkap 30 Juz:

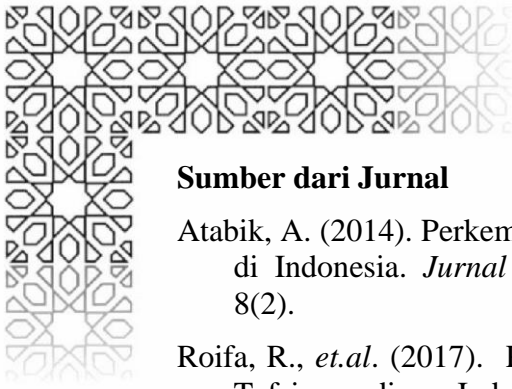
- a. *Tarjumân Mustafid* (Abd Al-Ra'ûf Singkel).
- b. *Tafsîr Munîr li Ma'alim Al-Tanzîl* (Shaikh Muhammad Nawawî).
- c. *Tafsir Qur'an Hakim* (Mahmud Yunus).
- d. *Tafsir Al-Misbah* (Quraisy Shihab).
- e. Dan Lainnya.

## C. KESIMPULAN

Abad 20 penafsiran di Indonesia penulisannya menggunakan bahasa Indonesia. Penafsir yang tersohor pada Abad XX adalah Mahmud Yunus menulis karya tafsir *Tafsir Qur'an Karim* 30 juz, Buya Hamka menulis sebuah karya *Tafsir Al-Azhar* 30 juz dengan bahasa Indonesia. Dilanjutkan Quraisy Shihab 30 juz dengan judul *Tafsir Al-Misbah*. Sampai saat ini Quraisy Shihab masih eksis dalam penafsiran dengan metode Tematik. Karya Tafsir yang disuguhkan pada Abad XX di Indonesia berbentuk terjemah, Tafsir yang menfokuskan diri pada ayat, surat, atau juz tertentu, tafsir tematis dan tafsir Ijmali dengan menafsirkan lengkap 30 juz.

## DAFTAR PUSTAKA





### Sumber dari Jurnal

- Atabik, A. (2014). Perkembangan Tafsir di Indonesia. *Jurnal Hermeunetik*, 8(2).
- Roifa, R., *et.al.* (2017). Perkembangan Tafsir di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945): *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1).
- Surahman, C. (2014). Pergeseran Pemikiran Tafsir di Indonesia: Sebuah Kajian Bibliografis: *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna*, 10(2).
- Taufikurrahman. (2012). Kajian Tafsir di Indonesia: *Jurnal Mutawâtir*, 2(1).

### Sumber dari Buku

- Al-Qaththân, A.K. (t.t.). *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Al-Qâhirah: Maktabah Wahbah.
- Al-Zahabî, M.H. (1995). *Al-Tafsîr wa Al-Mufasssîrûn*. Kairo: Maktabah Wahbah. Juz 1.

- Bahâdur Al-Zarkasyiy, B.A.M.A. (2006). *Al-Burhân fî 'Ulûm Al-Qur'ân*. Qâhirah: Dâr Al-Hadîts.
- Suryadilaga, M.A., *et.al.* (2005). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Teras: Yogyakarta.
- Yunus, M. (2002). *Tafsir Qur'ân Karim*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Amrullah, H.A.M. (1967). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pembina Massa. Juz 1.
- Hamka. (t.t.). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. Juz 5.
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS.
- Shihab, Q. (2002/2003). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. Vol 1.